

AMANAT AGUNG



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

AMANAT AGUNG

Penulis yakin sebagai anak Tuhan, kita pernah mendengar tentang Amanat Agung. Sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia menyampaikan sebuah pesan terakhir yang sangat penting bagi semua umat manusia dan pesan itu adalah Amanat Agung dari Tuhan Yesus. Amanat Agung Tuhan Yesus tercatat di Alkitab, antara lain di :

Matius 28:19-20: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan padamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman."

Amanat Agung dengan jelas menugaskan kita untuk pergi memberitakan Injil, dan penugasan ini ditegaskan lagi di Efesus 5:15, *"kamu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera;"* .

(Silakan baca "Umat Pemenang").

Sebagai umat Allah, kita tentu ingin melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, lalu bagaimana memaknai Amanat Agung sebagai upaya penginjilan di sekitar kita?

Menjadi Terang dan Garam

Tuhan Yesus menyatakan para muridnya adalah garam dunia, dan terang dunia, *Mat 5:13 "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. 14 Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi."*

Garam memberi rasa artinya sebagai murid Kristus, kita harus bisa memberi rasa pada lingkungan kita bahkan pada dunia. Segala perilaku kita, pemikiran kita, atau gaya hidup

kita seharusnya bisa memengaruhi orang-orang di lingkungan kita. Kita harus memberi rasa Injil pada keluarga kita, lingkungan kita sehingga mereka bisa merasakan berkat dan kasih Kristus dalam kehidupan mereka.

Sebagai terang dunia berarti hidup kita harus mencerminkan Kristus, karena Kristus sendiri adalah terang dunia, *Yoh 9:5 Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia."*

Hidup yang mencerminkan Kristus berarti bahwa kehidupan kita harus serupa Kristus, *Rm 8:29 Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.*

Ketika kita menjadi terang dunia, maka orang-orang akan melihat gambaran Kristus dalam kehidupan kita dimana hidup kita sebagai

terang dunia akan menerangi lingkungan kita, memberikan pencerahan tentang keselamatan dan kebenaran.

Keteladanan

Ketika kita menginjili, kita menginjili tidak hanya dengan perkataan namun juga dengan perbuatan karena mereka yang kita injili tidak hanya mendengar namun juga melihat. Secara singkat kita bukan hanya sekedar berbicara namun juga menjadi teladan bagi mereka yang kita injili seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, Yohanes 13:15:

*“sebab Aku telah memberikan suatu **teladan** pada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat padamu.”*

Pola hidup yang sama juga diperlihatkan oleh Rasul Paulus, 2 Tes 3:9 :

*“Bukan karena kami tidak berhak untuk itu, melainkan karena kami mau menjadikan diri kami **teladan** bagi kamu, supaya kamu ikuti.*

Rasul Paulus pun menasihatkan hal yang sama kepada Titus misalnya,

*Titus 2:7 dan jadikanlah dirimu sendiri suatu **teladan** dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu.*

Demikian juga pada Timotius,

*1 Timotius 4:12: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah **teladan** bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaan dan dalam kesucianmu.”*

Bahkan di Titus 2:1-10 dinyatakan dengan lebih jelas bagaimana orang-orang harus berperilaku.

Tit 2:1 Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat:

2:2 Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan.

2:3 Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik

2:4 dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya,

2:5 hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat pada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang.

2:6 Demikian juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal

2:7 dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu,

2:8 sehat dan tidak bercela dalam pemberitaan sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita.

2:9 Hamba-hamba hendaklah taat pada tuannya dalam segala hal dan berkenan pada mereka, jangan membantah,

2:10 jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia, supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita.

Selanjutnya, walaupun kita menginjili, kita sendiri masih sebagai murid, artinya kita sendiri masih harus terus belajar untuk menjadi serupa Kristus dan hal ini adalah proses pembelajaran seumur hidup. Oleh karena itu kita tidak boleh menunggu hingga kita sempurna baru menginjili, karena kita tidak pernah bisa sempurna. Justru penginjilan akan memacu kita untuk kita bisa menjadi murid Kristus yang lebih baik.

Yerusalem - Keluarga Kita

Kemudian kalau kita baca di Kisah Para Rasul 1:8 yang berkaitan dengan Amanat Agung, dikatakan, *“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”*

Frase *“dari Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”* barangkali bisa menjadi salah satu pedoman penginjilan kita. Saat ini kita tidak lagi berdiam di sekitar Yerusalem, namun kita bisa menarik suatu prinsip dari frase ini dimana secara simbolis, Yerusalem melambangkan keluarga kita, anak, istri, dan suami kita.

Mengusahakan seluruh anggota keluarga kita agar menjadi umat Allah merupakan pelayanan

yang Tuhan tugaskan pada kita seperti yang tertulis di Ulangan 6 :

5 Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

6 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan,

7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

8 Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,

9 dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Ayat-ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa kita harus mengajarkan Firman Allah

berulang-ulang kepada anak-anak kita dan menjadi pelaku Firman dalam kehidupan kita.

Apa tujuan Tuhan untuk hal tersebut ?

Maleakhi 2:15 menjelaskan bahwa yang dikehendaki Allah dari sebuah keluarga adalah keturunan yang ilahi, anak-anak Tuhan.

*“Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? **Keturunan ilahi!** Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya”.*

Bahkan dalam Maleakhi 2: 10-16, Tuhan menekankan bahwa yang Tuhan kehendaki selain keturunan ilahi adalah kesetiaan kedua pasangan hidup, suami dan istri.

Tuhan sangat serius mengingini agar setiap keturunan anak Tuhan menjadi keturunan ilahi, bahkan Tuhan sampai berencana untuk membunuh Musa karena Musa lalai menyunatkan anaknya

yang berarti ia lalai membawa anaknya menjadi umat Tuhan.

Kel 4 : 24 Tetapi di tengah jalan, di suatu tempat bermalam, TUHAN bertemu dengan Musa dan berikhtiar untuk membunuhnya.

Dari ayat di atas dimana Tuhan sampai berikhtiar untuk membunuh Musa, kita menyadari bahwa tugas agar setiap anak kita menjadi anak yang ilahi atau menjadi anak Tuhan adalah sesuatu yang serius dituntut oleh Tuhan. Silakan baca lebih lanjut di buku "Pelayanan yang Paling Utama" dan "Umat yang Layak bagi Tuhan".

Namun demikian beberapa anak Tuhan lebih suka untuk menginjili orang-orang luar daripada anggota keluarganya. Mengapa ? Karena mereka mengalami kesulitan ketika menginjili anggota keluarganya. Bahkan cukup banyak yang mengeluh karena ketika diinjili, anggota

keluarganya cenderung *ngeyel*, tidak mau *nurut* dan banyak alasan lain. Jika kita alami, salah satu penyebabnya ialah karena kita belum menjadi pelaku Firman sehingga ketika kita menginjili, timbul perlawanan di hati orang yang kita injili.

Anggota keluarga kita hidup bersama kita sehingga ia mengenal kehidupan kita, akibatnya ketika kita menginjili, anggota keluarga kita akan *ngedumel* atau berkata di dalam hatinya ,
"Ah ini, dia ini cuma asal ngomong, kelakuannya sendiri tidak begitu."

Oleh karena itu kita harus menjadi pelaku Firman, menjadi garam dunia dan terang dunia seperti yang dicontohkan di 1 Pet 3:1-2:
"Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah pada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat pada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya,

jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang istri bisa memenangkan suaminya tanpa perkataan, tapi melalui pola hidup secara murni dan saleh dan ini merupakan ekspresi dari melakukan Firman.

Jadi jelas bahwa Amanat Agung menuntut kita agar kita menjadi pelaku Firman, menjadi terang dan garam dunia sehingga kita bisa menjadikan semua bangsa murid Kristus, yang bisa dimulai dari anggota keluarga kita sendiri.

Yudea - Keluarga Besar Kita

Kalau seluruh anggota keluarga kita telah menjadi murid Kristus, anak istri dan suami kita, kita bisa memperluas penginjilan kita *“ke*

seluruh Yudea”. Apakah Yudea itu? Yudea adalah provinsi dimana Yerusalem berada. Jadi kalau Yerusalem adalah keluarga kita, maka Yudea adalah keluarga besar kita, adik kakak kita, orang tua kita dan jika sudah menikah, maka termasuk adik dan kakak ipar kita, kemudian mertua kita.

Tidak mudah untuk menginjili keluarga besar kita, namun jika kita telah menjadi pelaku Firman, maka hal ini akan menjadi modal untuk kemudian kita bisa menjadikan keluarga besar kita sebagai murid Kristus.

Selanjutnya 1Yoh 3:17 mengatakan *“Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita harus membantu saudara kita yang menderita. Dan dari pengamatan dan pengalaman keluarga besar penulis, penulis melihat bahwa salah satu kendala tersendatnya penginjilan kepada keluarga besar adalah karena kita kurang mau membantu sanak famili kita yang sedang dalam kesulitan. Kita seringkali masih enggan mengeluarkan uang kita, waktu kita, tenaga kita untuk membantu mereka. Kita mungkin mengasihi Tuhan dan mengasihi saudara kita tapi kita mungkin lebih mengasihi Mamon, harta kita daripada mereka. (Silakan baca "Yesus versus Mamon"). Penulis menyaksikan ketika anak-anak Tuhan di keluarga besar penulis bersedia untuk membantu anggota keluarga besar lainnya baik dalam bentuk waktu, dana, daya dan upaya maka penginjilan berjalan dengan baik bahkan tanpa banyak melakukan penginjilan

secara verbal mereka dapat dimenangkan bagi Kristus. Ketika kita membantu sanak famili kita, bahkan sampai membantu menyelesaikan permasalahan mereka, maka anggota keluarga besar yang belum percaya Tuhan menjadi lebih terbuka karena mereka melihat dan merasakan kasih Tuhan melalui anak-anak-Nya.

Mat 5:16 "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Samaria - Tetangga Kita

Kemudian **Samaria**, Samaria adalah provinsi tetangganya Yudea, jadi ini simbol para tetangga kita. Para tetangga bukan hanya para tetangga dalam artian yang sebenarnya, tapi bisa juga mereka merupakan mitra bisnis kita, teman kita bahkan kenalan kita. Ini adalah

Samaria. Di Alkitab ada sebuah contoh yang sangat jelas bagaimana kita bisa menginjili atau apa yang menjadi dasar kita menginjili tetangga-tetangga atau rekan bisnis kita. Hal ini terjadi ketika Tuhan Yesus dalam perjalanan dari Yudea kembali ke Galilea melalui Samaria, berhenti di Samaria, Ia meminta air pada seorang perempuan Samaria.

Yohanes 4:7 Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus padanya: "Berilah Aku minum."

4:9 Maka kata perempuan Samaria itu pada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum padaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.

Di akhir kita tahu bahwa bukan hanya perempuan Samaria ini yang diselamatkan, bahkan seluruh penduduk yang berdiam di kota itu. Mengapa bisa seperti itu? Karena Tuhan Yesus tidak membeda-bedakan orang apakah ia

seorang Yahudi, seorang Samaria atau seorang lain yang dianggap rendah. Begitu juga ketika kita memperlakukan setiap orang sebagai ciptaan Allah yang mulia, kita tidak membedakan mereka apakah ia orang miskin, orang kaya, berkedudukan atau tidak, mereka berasal dari suku apa, maka kita akan mampu menginjili mereka.

Hal yang sama juga terjadi pada Petrus. Petrus mulai menjangkau bangsa di luar bangsa Yahudi ketika ia menyadari bahwa Allah tidak membedakan manusia.

Kis 10:34 Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya: "Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang.

35 Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.

Sampai ke Ujung Bumi

Selanjutnya kita bisa memperluas lagi penginjilan kita ***“Sampai ke ujung bumi.”*** Jika kita bisa menginjili keluarga kita dengan menjadi pelaku Firman , kemudian kita bisa menginjili keluarga besar kita dengan tidak terikat pada harta kita, artinya kita mau membantu orang lain, dan selanjutnya kita menganggap manusia sama di mata Tuhan, sama berharganya, maka kita akan bisa juga menginjili di lingkungan yang lebih luas. Kita bisa menjadikan seluruh bangsa sebagai murid-murid-Nya.

Penutup

Kemudian penulis ingin tutup pemahaman ini dengan sebuah pengalaman pribadi. Penulis dulu termasuk orang yang tidak terlalu aktif

di gereja, karena dari tahun 1980-2000, penulis lebih fokus mempelajari agama-agama sehingga banyak menolak tawaran untuk melayani. Dalam periode pembelajaran tersebut, penulis meyakini bahwa pelayanan kita yang paling utama adalah keluarga. Namun demikian sering timbul pergumulan apakah penulis terlalu egois, hanya memikirkan keluarga sendiri saja dan kurang memikirkan yang lain sampai pada suatu ketika di tahun 2006.

Pada waktu itu anak penulis yang sulung selesai pendidikan di Australia, kemudian melanjutkan pendidikan ke China untuk belajar bahasa Mandarin karena calon suaminya berasal dari keluarga yang sehari-harinya berbicara dalam bahasa Mandarin sedangkan di keluarga kami menggunakan bahasa Indonesia. Kalau tidak belajar, nanti di keluarga suaminya, ia tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Ketika

ia telah sampai di Beijing, beberapa hari kemudian, kami dan kedua anak yang lain berkunjung ke sana dengan tujuan agar kami tahu kondisi kampus, lingkungan dan teman-teman anak kami sehingga kami bisa lebih paham ketika nanti bertelepon atau berkomunikasi dengan cara lainnya.

Selama di Beijing kami ditemani seorang pemandu wisata lokal yang bisa berbahasa Indonesia bernama Ibu Elis. Karena tujuan kami di sana hanya untuk melihat kampus dan lingkungannya, kami tidak memiliki kegiatan tertentu, kami hanya berjalan ke mall, makan siang, makan malam dan berbincang dengan Ibu Elis.

Ternyata Ibu Elis seorang Kristen, tapi sudah lama tidak pergi ke gereja karena selain jauh, anaknya juga mengeluh bahwa sesudah teman-temannya tahu bahwa ibunya seorang

Kristen, ia dikucilkan. Suaminya seorang jaksa dan belum Kristen. Dari pembicaraan saya mengetahui bahwa keluarga Ibu Elis kurang harmonis dan ia banyak bertanya bagaimana kami mendidik anak-anak dan membina keluarga kami. Oleh karena itu saya lebih banyak bercerita tentang pengalaman bagaimana mendidik keluarga dan sebagainya. Saya sendiri relatif tidak banyak berbicara mengenai Injil, hanya bercerita apa yang biasa kami lakukan di keluarga kami.

Kemudian saya ingat di hari keempat, ketika Ibu Elis mengantar kami ke bandara. Sebelum berpisah, Ibu Elis berkata, *"Bapak, Bapak, sesudah omong-omong dengan Bapak dan melihat keluarga Bapak, saya mau ke gereja lagi."*

Sampai saat ini saya masih suka merinding kalau ingat kejadian tersebut, dan peristiwa itu menguatkan saya, bahwa menginjili tidak

selamanya harus berbicara, keluarga yang baik juga bisa menjadi sarana penginjilan. Dan sejak saat itu saya merasa lebih yakin bahwa apa yang saya lakukan itu benar sehingga saya berusaha untuk tetap menyediakan waktu yang cukup untuk mendidik atau mengurus keluarga.

Akhir kata, kita harus menyerahkan orang-orang yang kita injili dalam Tuhan karena hanya dengan kuasa dan kasih karunia Allahlah mereka dapat diselamatkan. Hal terbaik yang dapat kita lakukan ialah mendoakan mereka, bersaksi pada mereka, dan menjalani kehidupan Kristen di hadapan mereka karena Allahlah yang memberikan pertumbuhan, 1 Korintus 3:6 *Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.*

